

**IMPLEMENTASI METODE BERCERITA DALAM  
MENGEMBANGKAN MORAL DAN NILAI-NILAI  
AGAMA ANAK USIA DINI DI TAMAN  
KANAK-KANAK TUNAS RAHARJA  
LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

Oleh :

**DEWI MASHITOH HADIYATI PUTRI  
NPM. 1711070078**



Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1443 H/2021M**

**IMPLEMENTASI METODE BERCERITA DALAM  
MENGEMBANGKAN MORAL DAN NILAI-NILAI  
AGAMA ANAK USIA DINI DI TAMAN  
KANAK-KANAK TUNAS RAHARJA  
LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas- Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

Dewi Mashitoh Hadiyati putri  
1711070078

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing 1 : Prof.Dr.Hj. Nilawati Tadjuddin S.M.Si  
Pembimbing 2 :Dr. Heny Wulandari M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1443 H/2021M**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Penelitian ini berjudul Implementasi Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan. Agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan hal-hal yang bersangkutan.

#### **1. Implementasi**

Menurut widodo implementasi yaitu menyediakan sarana dalam melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu

#### **2. Metode Bercerita**

Nurgiantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan bahasa yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Abd.Aziz mengatakan bahwa cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi, dan etika seorang anak serta bisa mengembangkan potensi pengetahuan yang ia miliki.<sup>2</sup>

#### **3. Moral Dan Nilai-Nilai Agama**

Moral dan nilai-nilai agama adalah suatu tindakan perilaku yang dimiliki oleh manusia yang mengajarkan tentang baik dan buruk suatu perbuatan (akhlak) manusia sesuai dengan tuntunan agama.

#### **4. Anak Usia Dini**

Dikemukakan oleh NAEYC (National Association Education for Young Children) Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan

---

<sup>1</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).

<sup>2</sup> Obit Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral & Nilai-Nilai Agama* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018).

dan perkembangan. sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.<sup>3</sup>

Jadi yang penulis maksud dari judul tentang “Implementasi Metode Bercerita dalam mengembangkan Moral Dan Agama Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan” ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Metode Bercerita dalam mengembangkan Moral Dan Agama Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan karna masih banyak para guru yang masih menggunakan cerita fiksi dibandingkan kisah-kisah dari para nabi dan sahabat.

## **B. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakekatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak dan mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.<sup>4</sup> Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motoric halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), social emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, serta dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Aris Priyanto, “Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain,” *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 0, no. 2 (2014): 41.

<sup>4</sup> Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini : Teori Dan Praktik Pembelajaran Anak Usai Dini* (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing Anggota IKAPI No.003/LPU/2013, 2013).

<sup>5</sup> Novia Safitri, Cahniyo Wijaya Kuswanto, and Yosep Aspat Alamsyah, “Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini,” *Journal of Early*

Allah telah menyerukan tentang pendidikan dalam Al-quran seperti dalam surah Al-alaaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمَ ۚ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*”bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan karena pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai aktivitas yang terjadi dalam kehidupan. Dengan pendidikan manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Pendidikan menjadi modal utama untuk manusia dapat menggapai segala yang diimpikan. Adapun hadits-hadits yang menjelaskan pentingnya pendidikan sebagai berikut :

*“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.”*(HR. Ibnu Majah no.224) Dari Anas r.a Rasulullah SAW bersabda, *”carilah ilmu walaupun sampai ke negeri cina karena sesungguhnya mencari ilmu diwajibkan atas setiap muslim, sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya bagi puuntut ilmu karena ridho kepada apa yang dicarinya”*.(HR. Ibnu Abdul Bar)

Dalam pasal 1 ayat 14 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional menyatakan : *“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”*.

Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa “(1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar,(2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal,non formal, dan/ atau informal,(3) pendidikan anak usai dini jalur pendidikan formal : TK,RA, atau bentuk lain yang sederajat,(4) pendidikan anak usai dini jalur non formal : KB,TPA, atau bentuk lain yang sdrajat,(5) pendidikan usia dini jalur pendidikan informal : pendididkan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1),(2),(3),(4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.<sup>6</sup>

Ath-Thabrani di dalam Al-Ausath, meriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda :” *pelajarilah ilmu, pelajarilah ilmu (yang dapat menumbuhkan) ketenangan dan kehormatan, dan rendahkan lah dirimu terhadap orang yang kami ambil ilmunya.*”

Dari hadist diatas dapat disimpulkan bahwa bukan hanya ilmunya saja yang dapat dipelajari oleh seorang pelajar tetapi juga harus menghormati gurunya yang telah memberikan ilmunya karna dengan menghormati guru adalah suatu kemuliaan dan keutamaan. Di antara hak-hak penting yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah mendidik anak supaya menghormati gurunya sehingga anak tumbuh di atas etika social yang tinggi kepada guru yang mengarahkan dan mendidiknya.

Bagi pendidikan anak usia dini perlu dipertimbangkan cara-cara mengajarkan aturan pada anak,terutama untuk melatih disiplin anak. Terkadang guru hanya menekankan pada kepatuhan. Hal ini mengandung segi negatif karena kepatuhan didasarkan atas rasa takut terhadap hukuman atau rasa ingin mendapat ganjaran. Sementara disiplin didasarkan pada kesadaran anak mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan. Karena itu sebaiknya guru memacu anak agar membangun prinsip-prinsip moral dalam dirinya. Sosialisasi,tempat anak belajar memahami

---

<sup>6</sup> “UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

nilai-nilai dan belajar beradaptasi dengan aturan yang ada melalui interaksi dengan lingkungannya sangat dianjurkan. Menanyakan dasar pemikiran anak atas perbuatan sama pentingnya dengan negosiasi konsekuensi atas perbuatan anak.<sup>7</sup>

Dengan menerapkan metode bercerita yang dilakukan pendidik dapat memberikan hal positif kepada anak dalam segi sosial emosional anak maupun moral dan nilai-nilai agama pada anak. Metode bercerita merupakan kegiatan yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian di masa lampau baik itu kisah nyata seperti kisah dari para Nabi dan Rasul, kisah para sahabat nabi, atau pun kisah dari tokoh-tokoh islam lainnya yang dapat memberikan pembelajaran di dalamnya ataupun kisah yang di rekayasa oleh manusia seperti kisah kancil, Malinkundang, dll. Di dalam cerita tersebut juga terdapat peringatan agar manusia dapat mengambil pelajaran dan tidak melakukan seperti contoh dari tokoh yang diceritakan pendidik. Seperti yang di jelaskan dalam Al-Quran sebagaimana ayat berikut :

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٦٦﴾

*“(Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan) maksudnya apakah tidak jelas bagi orang-orang kafir Mekah, bahwasanya Kami telah banyak membinasakan umat-umat sebelum mereka disebabkan kekafirannya (sedangkan mereka sendiri berjalan) lafal ayat ini berkedudukan sebagai hal atau kata keterangan keadaan bagi dhamir lahum (di tempat-tempat kediaman mereka itu) sewaktu mereka mengadakan perjalanan ke negeri Syam dan negeri-negeri lainnya, yakni apakah mereka tidak mengambil pelajaran daripadanya. (Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda) yang menunjukkan akan kekuasaan Kami. (Maka apakah mereka tidak*

---

<sup>7</sup> Rifda Elfiah, *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017).



*mendengarkan) dengan pendengaran yang penuh perhatian dan mau menerima apa yang didengarnya? ( as-sajdah (32):26) ”*

Sampaikan kepada anak tentang kisah-kisah orang pada masa lalu dan konsekuensi dari sesuatu yang dilakukannya seperti cerita tentang orang yang tidak taat kepada Allah dan akibat yang mereka dapat. Sebagai contoh, kisah tentang orang yang sombong seperti kisah Qarun. Qarun adalah orang yang sombong dengan harta yang dimilikinya, kemudian Allah menenggelamkannya ke dalam perut bumi. Kisah lain yang juga terdapat dalam Al-quran adalah kisah kaum Tsamud dan kaum Ad yang durhaka kepada nabi mereka. Kaum Tsamud yang sombong dan angkuh dibinasakan oleh Allah dengan suara keras yang membuat mereka terdiam, serta guncangan yang hebat sehingga membuat mereka tidak dapat bergerak. Sementara itu kaum Ad dibinasakan oleh Allah dengan angin yang dingin dan berhembus sangat kencang selama tujuh malam dan delapan hari. Pengambilan hikmah dari suatu cerita sangat diperlukan dalam mendidik anak sebagai pelajaran agar anak dapat memikirkan akibat dari sesuatu yang akan dilakukannya. pada umumnya anak kecil senang mendengarkan cerita ,dongeng ,sejarah ,maupun jenis cerita lainnya. mendengarkan cerita dapat meningkatkan daya imajinasi anak karena anak senang mendengarkan. Orangtua harus membantu anak untuk menyimpulkan hikmah yang terkandung dalam setiap kisah yang diceritakan.<sup>8</sup>

Sejak awal anak-anak sudah harus dikenalkan pada cerita-cerita islami. Lewat kisah perang ,misalnya, anak-anak dilatih untuk memiliki keberanian dan kebanggaan terhadap pahlawan-pahlawan islam. Bisa saja kisah-kisah tersebut diperagakan dalam berbagai kesempatan, misalnya dalam perayaan tertentu atau ketika bertamasya. Agar anak-anak cepat hapal dan segera mengambil hikmah dari kisah kepahlawanan tersebut, guru dapat mengulang dan memberikan semacam evaluasi untuk mengecek sampai dimana pemahaman anak-anak

---

<sup>8</sup> Muhammad kadri Ridwan Abdullah sani, *Pendidikan Karakter :Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016).



Menurut Abdullah Nasil Ulwan metode cerita adalah bentuk cerita yang mengisahkan seperti kisah-kisah nabi yang menyakinkan keberhasilan dalam persiapan membentuk anak dalam moral, spiritual dan social.<sup>9</sup> Selain itu Wahyu dan Damayanti mengemukakan bahwa cerita sahabat nabi dan para teladan islam tidak hanya menampilkan kronologi peristiwa sejarah semata, tetapi membawa pesan-pesan moral dan etika.<sup>10</sup> Penggunaan metode bercerita dapat memberikan motivasi, kesenangan dan meningkatkan imajinasi anak. Dalam pendidikan anak usia dini cerita dapat meningkatkan aspek-aspek perkembangan yang ada pada anak seperti sosial emosional, bahasa, moral dan agama anak.

Dalam AL- Qur'an juga dijelaskan bahwa cerita merupakan suatu peringatan bagi manusia sebagaimana dalam AL- Qur'an surah Thaaha ayat 99.

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾

*“Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah kami berikan kepadamu suatu peringatan (QS. Thaaha: 99).*

Dari ayat di atas dapat di jelaskan bahwa cerita atau kisah adalah sebuah peringatan bagi manusia sehingga manusia dapat belajar dari kisah yang ada dari kisah tersebut dapat mengetahui mana yang benar dan yang salah begitu juga dengan anak usia dini, anak membutuhkan cerita yang dimana dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, agar anak dapat tertarik dalam mendengarkan cerita guru. Kemampuan anak menerima pengetahuan, mengambil pelajaran, dan contohnya, mencapai puncaknya sebagaimana pula dia senang mendengarkan kisah-kisah. Karenanya, kita mesti mempergunakan fase ini untuk mengarang dan menceritakan

---

<sup>9</sup> Abdullah Nasil Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Amani, 2004).

<sup>10</sup> Meryl Dwi Susanti, “Pengaruh Kegiatan Bercerita Dengan Buku Cerita Islami Terhadap Perilaku Moral Anak,” *Jiv* 8, no. 1 (2013): 40, <https://doi.org/10.21009/jiv.0801.6>.

kisah-kisah yang mengarahkannya pada perilaku mulia yang sangat kita inginkan darinya. Semua itu diarahkan dalam rangka mengenalkan anak kepada Allah SWT, bahwa Allah maha pengasih, maha penyayang, maha mencintai, maha memberi karunia, maha mulia, maha pemaaf, maha pengampun, maha berterimakasih, maha penerima taubat, maha menguasai, sebagaimana tujuan penyampaian cerita ini, yakni untuk menanamkan berbagai macam perilaku mulia melalui contoh-contoh cerita yang disajikan secara bergantian dengan metode satu hari satu cerita untuk memberikan kesempatan kepada anak supaya merenunginya. Sehingga, anak selalu mengidolakan kepribadian sang pahlawan dan setiap hari selalu menunggu kelanjutan kisah yang membuatnya penasaran. pelajaran-pelajaran dari kisah-kisah tersebut akan tertanam dalam jiwa anak dengan sendirinya.<sup>11</sup>

Maka dari itu penting juga seorang pendidik untuk mendidik anak didiknya dengan pengetahuan tentang moral dan nilai-nilai agama pada diri anak sejak usia dini agar mereka memahami mana perilaku atau perbuatan yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada program PAUD merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya dan jika hal itu telah tertanam dengan baik sejak dini, maka hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa menjalani pendidikan selanjutnya. Maka dari itu pendidik harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan salah satu penerapan yang tepat dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak adalah melalui metode bercerita.

Pendidikan agama dan moral yang diberikan kepada anak usia dini berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dimana tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek moral dan agama pada anak usia 5-6 tahun diantaranya : mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah berperilaku jujur, sportif, penolong,

---

<sup>11</sup> Amani Ar-Ramadi, *Menanamkan Iman Pada Anak* (Jakarta Timur: ISTANBUL, 2015).

sopandsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleransi dengan agama lain.<sup>12</sup>

Moral dan nilai-nilai agama merupakan suatu tindakan perilaku yang dimiliki oleh manusia yang mengajarkan tentang baik dan buruk suatu perbuatan (akhlak) manusia sesuai dengan tuntunan agama. Seperti pendapat dari Kohlberg dalam Nilawati Tadjuddin nilai-nilai moral yang dapat dikembangkan pada anak usia dini antara lain : (1) kerjasama,(2) bergiliran,(3) disiplin diri,(4) kejujuran,(5) tanggungjawab,(6) bersikap sopan dan berbahasa yang santun.<sup>13</sup>

*“Kohlberg categorized moral development based on reasoning and explained it in three stages : pre-conventional, konvensional, and post-conventional.”*

Kohlberg mengkategorikan pengembangan moral berdasarkan penalaran dan menjelaskan dalam tiga tahap;prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.<sup>14</sup>

Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral anak usia dini prasekolah (PAUD) berada pada tingkat yang paling dasar yang dinamakan dengan penalaran moral (prakonvensional).Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral (secara kokoh). Namun sebagian anak usia dini ada yang sudah memiliki kepekaan yang tinggi untuk merespon lingkungan yang positif dan negative.<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya berjudul Pendidikan Anak dalam Islam, bahwa pendidikan keimanan adalah factor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Dengan tanpa adanya pendidikan keimanan, maka perbaikan,ketentraman,dan moral tidak akan terwujud. Dalam

---

<sup>12</sup> “Permendikbud No. 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” n.d.

<sup>13</sup> Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quran* (Depok: Hery Media, 2014).

<sup>14</sup> Nilawati Tadjuddin et al., “The Interaction of Children’s Early Moral Development Process through a Holistic Approach,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 8, no. 9 (2019): 130.

<sup>15</sup> Wardah Anggraini and Syafrimen Syafril, “Pengembangan Nilai–Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini,” 2018, <https://doi.org/10.31219/osf.io/dbnya>.

agama islam, moral dikenal dengan sebutan akhlaq al karimah, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia. Sikap dan perbuatan manusia diharapkan sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat pada umumnya.<sup>16</sup> Akhlak tertuju pada tingkah laku manusia untuk menetapkan nilainya, baik atau buruk. Agama islam mengajarkan hal-hal yang baik dalam segala aspek kehidupan manusia dengan akhlak terpuji manusia dapat mendapat derajat yang tinggi baik di mata Allah SWT dan semua makhluk ciptaannya.<sup>17</sup> Sedangkan Menurut Plato perkembangan moral agama anak usia dini dapat di kembangkan pada awal kehidupan individu untuk dapat mengembangkan moral, anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk anak terbiasa dalam antrian, kebajikan, keadilan kesederhanaan, dan keberanian.<sup>18</sup>

Pentingnya pendidikan moral dan nilai-nilai agama tercantum dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 9 :

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”*

Anak di lahirkan dalam keadaan fitrah tauhid, iman kepada Allah sehingga jika anak mendapatkan pendidikan dari keluarga, pendidik, dan dibesarkan dalam lingkungan yang baik, maka anak akan tumbuh besar dengan iman yang kuat, berakhlak mulia. Al-

<sup>16</sup> Inawati Asti, “Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 53–54.

<sup>17</sup> Nilawati Tadjuddin, “Pendidikan Akhlak Mulia Untuk Anak Usai Dini,” *Darul Ilmi* 9, no. 13 (2015): 1–2.

<sup>18</sup> Anki Lestarinigrum, “Pengaruh Penggunaan Media Vcd Terhadap Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8, no. 2 (2014): 201–12.

Quran menetapkan hal tersebut sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT (QS: Ar-Rum :30) :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*

Dan Rasulullah menguatkan melalui sabdah nya yang diriwayatkan oleh imam al bukhari,dari abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah ( perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan anaknya tersebut beragama yahudi, nasrani ataupun majusi.”*

Adapun hadist Rasulullah SAW dalam upaya mendidik anak dari aspek akhlak(moral) dan sikap :

At-Tirmizi meriwayatkan sebuah hadist dari Ayyub bin Musa,dari ayahnya dari kakek nya,bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

*“Tidak ada sesuatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seseorang ayah kepada anaknya,kecuali budi pekerti yang baik”*

Abdur Razzaq, Sa'id bin Manshur beserta yang lainnya meriwayatkan sebuah hadist dari Ali RA :

*“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.”*

Dari hadist-hadist diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya para pendidik, terutama orang tua, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak dengan keimanan dan dasar-dasar moral. karna jika moral dan nilai-nilai agama anak tidak di berikan sejak dini maka akan berdampak buruk untuk dimasa mendatang bahkan sebelum masa mendatang

pun sudah terlihat bagaimana perilaku anak jika kurangnya pemberiaan pendidikan moral dan nilai-nilai agama anak.

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi kondisi saat ini sangat memprihatinkan, dimana tanda-tanda kehancuran suatu bangsa sudah terlihat pada bangsa Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Arnold Toynbe yang dikutip dari Nilawati Tadjuddin yang menjadi kontribusi utama penyebab kehancuran suatu kelompok ( suatu bangsa ) disebabkan oleh melemahnya karakter bangsa itu sendiri dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan moral seorang individu yang dimulai sejak masih usia dini.<sup>19</sup> Menurut Dr. Thomas Lickona bahwa ada 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan kehancuran suatu bangsa, yaitu : (1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) ketidak jujuran yang membudaya, (3) semakin tingginya tidak rasa hormat kepada orang tua, guru, dan figure pemimpin, (4) pengaruh peer grup terhadap tindakan kekerasan, (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (6) penggunaan bahasa yang buruk, (7) penurunan etos kerja, (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) meningkatnya perilaku merusak diri, (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Selain hal yang telah dipaparkan di atas, menurut Borba media elektronik seperti televisi juga dapat memberikan pengaruh dalam berperilaku anak. Televisi dapat memberikan pengaruh yang positif untuk anak. Kenyataan yang ada saat ini membuktikan pengaruh buruk yang muncul dari berbagai sumber sering dijumpai anak seperti penayangan televisi, film, video, permainan, musik, bahkan iklan memberikan pengaruh buruk bagi moral anak karena menyodorkan sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, kekasaran, dan pengagungan kekerasan . Adanya pengaruh negatif tersebut menyebabkan anak pada saat usia memasuki remaja sudah melakukan perilaku yang tidak

---

<sup>19</sup> Nilawati Tadjuddin, "Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic And Religion," *Al-Atfhal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajipauid.v1i1.3386>.



bermoral, seperti seks bebas dan berujung dengan pernikahan dini bahkan aborsi. Kenakalan remaja masih marak terjadi di Indonesia seperti tawuran antar pelajar, mencuri, pergaulan bebas, menggunakan narkoba dll.

Itulah mengapa begitu pentingnya membentuk moral agama anak sejak usia dini agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, dalam hal ini orang tua maupun pendidik sangat berperan dalam pembentukan moral anak agar di masa mendatang tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

**Tabel I**

**Indikator Moral dan Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini**

<b>VARIABEL</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>SUB INDIKATOR</b>
Moral Dan Nilai-Nilai Agama	1. Kerjasama	Kemampuan Anak Untuk Saling Membantu Satu Sama Lain
	2. Bergiliran	Kemampuan Anak Bersikap Dalam Antrian
	3. Disiplin Diri	Kemampuan Anak Dalam Mematuhi Aturan
	4. Kejujuran	Kemampuan Anak Dalam Berkata Apa Adanya
	5. Tanggung Jawab	Kemampuan anak bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan
	6. Bersikap Sopan Dan Berbahasa Yang Santun	Anak Mampu Bersikap Dan Berprilaku Ramah Kepada Orang Lain

*Sumber : Nilawati Tadjuddin. Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al- Quran. (Depok : Hery Media, 2014), 266*



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Tunas Raharja Lampung Selatan maka di dapatkan ada beberapa permasalahan yang terjadi seperti perkembangan moral dan agama anak masih ada yang kurang berkembang. Terdapat 40% anak yang kurang berkembang, 30% anak yang cukup berkembang, trdapat 30% anak yang berkembang baik. Hal ini di lihat dari bagaimana perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak seperti anak tidak mengucapkan salam saat memasuki kelas, saat anak di berikan tugas berkelompok masih ada anak yang tidak mengikuti arahan guru, diam tidak mau berkerjasama asik bermain sendiri, saat bermain ada anak yang tidak mau bergantian tidak mau meminjamkan mainannya, mengambil mainan secara paksa, saling mengejek sesama teman, bertengkar dengan temannya saat bermain bersama.<sup>20</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan.

### **C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Implementasi Metode Bercerita dalam mengembangkan Moral Dan Agama Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan. Sedangkan sub fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana cara guru dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan melalui metode bercerita dan melakukan observasi terhadap perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang di atas maka rumusan masalahnya adalah : “*Bagaimana Implementasi Metode Bercerita*

---

<sup>20</sup> “25 Januari 2021 Hasil Observasi Dan Wawancara Di TK Tunas Raharja Lampung Selatan,” n.d.

*dalam mengembangkan Moral Dan Agama Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan”.*

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah *“Untuk Mengetahui Implementasi Metode Bercerita dalam mengembangkan Moral Dan Agama Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan”.*

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak melalui metode cerita.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti : dapat menambah ilmu dan wawasan tentang cara pengembangan moral dan nilai-nilai agama anak.
- b. Bagi siswa : diharapkan pada diri anak akan timbul rasa senang belajar sehingga anak memiliki rasa minat dan rasa ingin tahu yang tinggi dan membantu peserta didik agar memiliki perilaku yang baik bisa membedakan perilaku yang baik dan buruk.
- c. Bagi pendidik : dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penerapan metode cerita terutama menggunakan cerita yang lebih variatif untuk pengembangan moral dan nilai-nilai agama anak.

#### **G. Penelitian Relevan**

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muhammad Fakhri jurusan pendidikan agama islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ( 2015 ) yang berjudul peran dongeng islam dalam meningkatkan minat belajar anak tingkat dasar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDIT bina anak islam krapyak bantul Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut bertujuan untuk

mengetahui peran dongeng islam dalam meningkatkan minat belajar anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field reaseach) dengan pendekatan psikologis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran dongeng islami dilakukan dua tahap.tahap pertama sebelum dongeng diterapkan minat belajar anak rendah kelas 1 (satu) 1,19, kelas 2 (dua) dengan nilai rata-rata 1,22,dan dapat disimpulkan bahwa anak didim merasa tidak nyaman bahkan kegaduhan yang terjadi di kes 2 yang menyebabkan kelas sebelah terganggu. saat diterapkan menggunakan metode dongeng terdapat peningkatan minat belajar dan reaksi yang positif kelas 1 (satu) nilai rata-rata minat anak mencapai 2,46 sedangkan kelas 2 (dua) 2,51 hal itu menegaskan bahwa metode dongeng atau cerita memang mengajarkan tentang perilaku yang baik dan buruk karena dalam cerita atau dongeng yang dibawa selalu ada yang sisi baik dan sisi buruk sehingga mengandung pelajaran moral dan bisa dijadikan contoh dalam kehidupan anak sehari hari.

2. Dewi Purwanti, program studi pendidikan agama islam, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institute agama islam negeri purwokerto (2018), yang berjudul implementasi metode bercerita dalam pembelajaran al-quran ( studi kasus pada kegiatan fun day TPQ Darul-Abror watumas purwokerto utara). Dengan demikian dapat disimpulkan dalam implementasi atau penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Al-quran pada kegiatan fun day memiliki harapan mampu tumbuh dan berkembang sesuai keinginan masyarakat, dengan kegiatan brcerita mampu menyentuh pribadi para santri.
3. Linda Arsita , jurusan pendidikan islam anak usia dini , fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ( 2017 ) yang berjudul mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode bercerita di TK Dharma Wanita Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dapat mengembangkan nilai-nilai

agama dan moral peserta didik kelas B2 di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung, dengan hasil berkembang sangat baik mencapai 87% dengan target keberhasilan 80%. Hal ini terlihat dari adanya perkembangan kemampuan anak yang telah mencapai indikator perkembangan : mampu memahami perilaku baik dan buruk, menghormati agama orang lain, memahami perilaku mulia, membiasakan diri beribadah, mengenal agama yang dianut.

Jadi dari paparan diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah sama-sama membahas tentang moral agama anak menggunakan metode cerita. Dan perbedaannya adalah metode yang digunakan sebelumnya ialah metode penelitian lapangan (*field reaseach*) dengan pendekatan psikologis, penelitian tindakan kelas (PTK), studi kasus. sedangkan metode yang akan dilakukan peneliti ialah metode kualitatif deskriptif.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Nazir menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>21</sup> Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya. Menurut Bogdan & Biklen, S, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang

---

<sup>21</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Suka Bumi: Cv Jejak, 2018).

menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang – orang yang diamati. Pendekatan kualitatif di harapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan social dari perpektif partisipan.<sup>22</sup>

Adapun yang dimaksud penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat penilaian secara sistematis *factual* dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang terjadi saat ini dalam bentuk kata-kata dan bahasa .Dengan demikian penelitian ini tentang “Implementasi Metode Bercerita dalam mengembangkan Moral Dan Agama Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang untuk memahami fenomena tentang perkembangan moral dan agama anak usia dini.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek yang akan dituju oleh peneliti untuk diteliti. Jika kita berbicara tentang subjek penelitian . sebelumnya harus berbicara dulu tentang unit analisis,yaitu subjek yang nantinya akan menjadi pusat perhatian

---

<sup>22</sup> Puput Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif,” *EQUILIBRIUM* 5, no. 9 (2009): 2–3.

<sup>23</sup> Musa M dan Nurifin, *Metodologo Penelitian* (Jakarta: Fajar Agung Press, 2000).

sasaran penelitian. Menurut Andi Prastowo subjek penelitian adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian dan atau sebagai sasaran penelitian.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dan sumber data utama adalah guru (pendidik) di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan yang berjumlah 2 orang.

Sedangkan objek adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian. Menurut Sugiono objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian.<sup>25</sup> Yang menjadi objek penelitian adalah tentang Implementasi Metode Bercerita dalam mengembangkan Moral Dan Agama Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan.

### **3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti setelah pelaksanaan seminar proposal.

### **4. Sumber Data**

Dalam penelitian ini jenis sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### **a. Data primer**

Data primer adalah yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini di dapat dari sumber informasi yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain adalah : catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data mengenai informan.

---

<sup>24</sup> Muh. Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif,Tindakan Kelas,& Studi Kasus*, n.d.

<sup>25</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Penddikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).



b. Data sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu bahan pustaka, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan permasalahan penelitian dan data-data yang dibutuhkan, maka penulis menginginkan pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara (interview) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian social. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.<sup>27</sup>

Dilihat dari sisi pelaksanaannya wawancara dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu wawancara terpimpin, wawancara bebas terpimpin, wawancara bebas. Wawancara terpimpin adalah pewawancara sudah memiliki daftar pertanyaan yang lengkap dan terperinci untuk diajukan kepada narasumber. Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara dimana pewawancara melakukan kombinasi antara wawancara terpimpin dan wawancara bebas dimana pelaksanaannya sesuai dengan pedoman mengenai topic yang dibahas. Sedangkan wawancara bebas adalah pewawancara bebas memberikan pertanyaan kepada responden, namun harus tetap memperhatikan kaitan antar pertanyaan dengan data yang diperlukan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).

<sup>27</sup> Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): 71.

<sup>28</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).



Dari penjabaran diatas dapat peneliti simpulkan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan mengadakan percakapan atau Tanya jawab. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terpimpin sebab dengan pelitian ini peneliti dapat menemukan permasalahan dengan sangat terbuka, dimana pihak yang diminta pendapat juga menjawab secara terbuka. Selain itu juga bermaksud agar peneliti dapat data mengenai “Implementasi Metode Bercerita dalam mengembangkan Moral Dan Agama Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan”.

**Tabel 2**  
**Pedoman wawancara di TK Tunas Raharja**

No	Pertanyaan
1	Bagaimana cara ibu untuk memilih tema dan menetapkan tujuan cerita sehingga anak tertarik untuk mendengarkan ?
2	Apakah ibu menetapkan bentuk cerita sebelum memalukan kegiatan bercerita ?
3	Apakah ibu menggunakan bahan dan alat sebagai media saat kegiatan bercerita ? dan berapa lama waktu yang digunakan dalam kegiatan bercerita ?
4	Apakah ibu menetapkan rancangan langkah-langkah untuk kegiatan bercerita ? dan bagaimana cara ibu mengkondisikan anak-anak di kelas selama proses kegiatan bercerita berlangsung?
5	Bagaimana cara ibu dalam menentukan penilaian untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran ?

#### **b. Observasi**

Menurut Kristanto observasi adalah suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survey, metode observasi lebih obyektif. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas

penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan meng gambarkannya sealamiah mungkin.<sup>29</sup> Dari segi pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua :

1) Observasi partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2) Observasi Non Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat langsung terhadap apa yang diobservasi dan hanya sebagai pengamat responden.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung bagaimana kondisi yang terjadi pada obyek peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung terhadap apa yang diobservasi. Hal yang diamati bagaimana mengenai “Implementasi Metode Bercerita dalam mengembangkan Moral Dan Agama Anak di TK Tunas Raharja Lampung Selatan”.

**Tabel 3**  
**Pedoman Observasi guru**

No	Indikator	Iya	Tidak
1	Menyampaikan tujuan dan tema cerita	✓	
2	Menetapkan bentuk cerita yang dipilih	✓	
3	Menetapkan bahan dan alat	✓	
4	Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita	✓	
5	Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita	✓	

<sup>29</sup> Seniawan, C.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

**Tabel 4**  
**Pedoman Observasi**  
**Perkembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini**  
**Di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan**  
**Melalui Metode Cerita**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Moral Dan Nilai-Nilai Agama	Kerjasama	Kemampuan anak untuk saling membantu satu sama lain	1,2,3	3
	Bergiliran	Kemampuan anak bersikap dalam antrian	4,5	2
	Disiplin diri	Kemampuan anak dalam mematuhi aturan	6,7,8,9	4
	Kejujuran	Kemampuan anak dalam berkata apa adanya	10,11	2
	Tanggung jawab	Kemampuan anak bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan	12,13,14,15	4
	Bersikap sopan dan berbahasa yang santun	Anak mampu bersikap dan berperilaku ramah kepada orang lain	16,17,18,19	4

*Sumber : Nilawati Tadjuddin. Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al Quran. (Depok : Hery Media, 2014), 266*

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>30</sup> Teknik dokumentasi yang diperoleh adalah foto, gambar bagan, struktur dan catatan-catatan yang diperoleh dari pihak subjek peneliti. Dokumentasi penulis lakukan dengan melihat proses pembelajaran yang dilakukan guru, profil sekolah, data peserta didik yang ada di TK Tunas Raharja Lampung Selatan.

## 6. Instrument Penelitian

menurut sanjaya instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian.<sup>31</sup> Menurut sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian (variabel peneitian) yang akan diamati.<sup>32</sup>

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini instrumen yang peneliti gunakan yaitu lembar observasi dan wawancara. Lembar observasi yang berisikan item-item dari perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak. lembar wawancara yang berisikan pertanyaan mengenai apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh guru untuk perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak. Pedoman observasi dan wawancara digunakan peneliti agar saat melakukan penelitian lebih terarah sehingga hasil data yang di dapatkan mudah di olah.

---

<sup>30</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).

<sup>31</sup> Ade Sanjaya, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

<sup>32</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006).

**Tabel 5**  
**Kisi – kisi OBservasi**  
**Mengembangkan Moral Dan Agama Anak**  
**Di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan**

<b>NO</b>	<b>ITEM</b>	<b>SB (4)</b>	<b>B (3)</b>	<b>C (2)</b>	<b>K (1)</b>
1	Anak mampu bekerjasama untuk merapihkan kembali mainan ke tempat semula				
2	Anak dapat membantu temannya yang membutuhkan pertolongan				
3	Anak dapat berbagi makanan dengan temannya				
4	Anak mampu menceritakan kembali kisah yang sudah di sampaikan secara bergantian				
5	Anak mampu menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru secara bergantian				
6	Anak dapat mendengarkan dengan baik saat guru sedang bercerita				
7	Anak mampu duduk dengan rapih ketika kegiatan bercerita berlangsung				
8	Anak dapat menghargai dan menaati perintah gurunya				
9	Anak dapat berperilaku baik tidak asik bermain sendiri saat kegiatan bercerita berlangsung				
10	Anak mampu berkata jujur dan bertanya kepada guru jika belum mengerti makna dari kisah yang di ceritakan oleh guru				
11	Anak dapat mengembalikan kembali barang yang di pinjam ke pada temannya				

12	Anak mampu bertanggung jawab merapihkan kembali mainan ketempat semula				
13	Anak dapat menyelesaikan tugas yang di berikan gurunya				
14	Anak mampu menjaga bawa yang ia miliki maupun milik sekolah				
15	Anak mampu meletakkan sepatunya ketempat yang sudah disediakan				
16	Anak mampu berperilaku sopan tidak berisik saat kegiatan bercerita berlangsung				
17	Anak mampu berbicara menggunakan bahasa yang baik dan halus saat menjawab pertanyaan gurunya				
18	Anak tidak mengganggu temannya saat bermain atau belajar				
19	Anak mampu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas				

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

## 7. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini secara umum dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan membuat penilaian kualitatif (kategori). Data yang berupa kata-kata atau kalimat dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data dan gambaran atau kesimpulan.<sup>33</sup>

**a. Reduksi data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang relevan, penting, bermakna, dan data yang tidak berguna untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran analisis. Langkah yang dilakukan adalah menyederhanakan dengan membuat jalan fokus, klasifikasi dan abstraksi data kasar menjadi data yang bermakna.

Dalam kaitan ini peneliti mereduksi data yang telah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dirangkum satu persatu agar mempermudah peneliti dalam memfokuskan data.

**b. Display Data /Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Display data dalam penelitian ini adalah dengan cara menyajikan inti pokok data yang mencakup hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan tentang Implementasi Metode Ber cerita dalam mengembangkan Moral Dan Agama Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan.

**c. Verifikasi atau Kesimpulan**

Kesimpulan adalah salah satu dari tehnik-tehnik analisis data. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan diakhir penelitian. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun dari segi kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh objek tempat penelitian. Dalam penelitian ini kesimpulan yang didapatkan merupakan temuan mengenai

---

<sup>33</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan RND* (Bandung: Alfabeta, 2014).



Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan yang diperoleh dari data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## 8. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

### a. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

### b. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Jika dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

### c. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, dan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang

berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam peneliatain ini peneliti menggunakan tringulasi tehknik karena peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi,wawancara,dan dokumentasi. Tentang Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penelitian adalah kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis akan membagikan dalam beberapa bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada bagian awa terdiri dari cover depan, cover dalam, abstrak, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Adapun bagian utama skripsi ini, penulis membagi kedalam lima bab yaitu :

BAB I, merupakan pendahukuan terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang berisikan ( jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data teknik pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data, uji keabsahan data), sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori yang terdiri dari dua sub pembahasan yaitu yang pertama sub pembahasan moral dan nilai-nilai agama yang meliputi : pengertian moral dan nilai-nilai agama, tahap-tahap perkembangan moral dan nilai-nilai agama, ruang lingkup perkembangan moral dan nilai-nilai agama. Yang kedua sub pembahasan metode cerita meliputi : pengertian metode cerita, jenis- jenis cerita, manfaat cerita bagi anak,

kelebihan dan kekurangan metode cerita, langkah-langkah bercerita.

BAB III merupakan deskripsi objek penelitian yang yang terdapat sub pembahasan gambaran umum objek penelitian meliputi : profil sekolah, tenaga pendidik, sarana dan prasarana.

BAB IV merupakan analisis penelitian yang berisi analisis data penelitian tentang pengembangan moral dan nilai-nilai agama melalui metode cerita dan temuan penelitian yang berisi hasil penelitian tentang Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan dan hasil perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak di Taman Kanak-kanak Tunas Raharja Lampung Selatan.

BAB V merupakan penutup dalam bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi Berikut bagian akhir skripsi meliputi daftar rujukan dan lampiran-lampiran.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Metode Cerita

#### 1. Pengetian cerita

Nurgiantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan bahasa yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.<sup>34</sup> Sedangkan Menurut hidayat dalam Rahayu bercerita merupakan aktifitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.<sup>35</sup>

*Storytelling is the conveying of events in words, and images, often by improvisations or embellishment. Stories or narratives have been shared in every culture as a means of entertainment, education, cultural preservation, and in stilling moral values. Crucial elements of stories and storytelling include plot, characters, and narrative point of view. ( Sobol & Neile, 2012 )*

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa yang menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Cerita merupakan media yang paling tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada anak-anak, karena melalui media ini si pembawa cerita dapat mengajak anak untuk membayangkan perilaku seseorang yang menjadi tokoh idola dan

---

<sup>34</sup> Madyawati, *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak*.

<sup>35</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta: PT INDEKS, 2013).

menjadi panutannya. Sekrang ini perlu kita pikirkan cara pengembangan ini agar anak lebih tertarik dengan kita dibandingkan dengan televisi dan media lainnya. Kita sering melihat cerita lewat berbagai media seperti majalah, radio, TV, sanggar cerita dll. Media di atas belum menjamin berisikan akidah Islamiyah kalau membawa ceritanya bukan Islam, dan itu amat berpengaruh pada kehidupan anak. Hal itulah yang perlu kita pikirkan dan merupakan tugas kita menuju ke arah sana, yaitu agar cerita/ dongeng yang dibawakan atau disajikan benar-benar Islami dan pembawa cerita harus selektif terhadap referensi yang dipakai.<sup>36</sup>

Dalam Al-Quran sudah menyediakan kisah-kisah terbaik yang memiliki tujuan pendidikan yang tinggi, menanamkan akhlak dan nilai-nilai luhur dalam jiwa Allah SWT telah menerangkan perihal keluhuran dan ketinggian kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran surat Yusuf ayat 3 yang berbunyi :

كُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ

كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

*“ Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”*

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Al-Quran merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis.

Dan Allah juga menjelaskan bahwa faedah dari kisah-kisah tersebut adalah sebagai ibrah dan musibah. Dan ayat di atas diperkuat oleh ayat lain yang berbunyi :

---

<sup>36</sup> Mohammad Fauziddin, *Bermain, Cerita, Dan Menyanyi Secara Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Isi kandungan ayat ini menjelaskan bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Quran merupakan teladan dan pembelajaran. Al-Quran bukanlah novel, buku cerita, ataupun kitab sejarah. Hanya orang-orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah Al-Quran. Banyak manusia yang membaca dan mendengar cerita-cerita tersebut namun tidak mampu mengambil pelajaran apapun.

Menurut Abdurrahman an Nahlawi Dalam pendidikan islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. pada dasarnya, kisah-kisah Al-Qur'an dan nabawi membiaskan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam samapai kapanpun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut. lebih rincinya dampak pendidikan melalui pengisahan adalah : pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca, tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topic kisah tersebut. Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tecermin dalam



pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya. Ketiga, kisah-kisah Qur'ani maupun membina perasaan ketuhanan.

Bercerita menuntut keterampilan guru dalam menggunakannya. Memilih cerita yang akan disampaikan dan alat bantu dalam melakukan penilaian sehingga dapat diketahui apakah tujuan dari bercerita tercapai atau tidak.<sup>37</sup>

Jadi dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa cerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan sebagai media yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran ke pada anak-anak yang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami.

## 2. Jenis-jenis cerita

Ditinjau dari cara penyampaiannya cerita dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu tanpa menggunakan alat dan bercerita dengan menggunakan alat.

### a. Bercerita tanpa menggunakan alat

Pembawaan cerita bercerita tanpa menggunakan alat/media. Pembawa cerita hanya mengandalkan organ tubuh seperti ekspresi wajah,gerakan tubuh,dan suara. Bentuk ini paling efektif dan efisien.pada jenis cerita ini yang perlu diperhatikan oleh pembawa cerita adalah :

- 1) Penguasaan mimic (ekspresimuka).Misalnya: senang, sedih, gembira, marah,dan lain-lain yang dapat diekspresikan oleh pembawa cerita.
- 2) Pantomime ( gerak gerik anggota tubuh ). Misalnya : menunduk ,berdiri, bertolak pinggang, dan lain-lain,dapat diperagakan oleh pembawa cerita untk menarik perhatian anak.
- 3) Vocal ( suara ). Sedapat mungkin si pembawa cerita ini bisa menirukan beberapa macam suara. Misalnya :

---

<sup>37</sup> Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).



suara anak, suara orang dewasa, suara orang tua, suara tegas, suara memelas, suara gembira dll. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan isi cerita yang disampaikan.

Ketiga hal tersebut dilakukan agar dapat menolong fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan. Tapi ingat, jangan berlebihan, agar pendengar cerita tidak salah tangkap.

b. Bercerita dengan menggunakan alat\

Pembawa cerita biasanya bercerita dengan menggunakan alat peraga dengan maksud memberikan gambaran yang tepat kepada anak untuk mengenal hal-hal yang didengar dalam cerita, sehingga dapat dihindari tanggapan/fantasi yang menyimpang dari maksud cerita sebenarnya. Alat peraga yang umumnya digunakan dalam membawakan cerita antara lain :

- 1) Alat peraga langsung ( alami ). Benda- benda yang sebenarnya, yang biasanya digunakan sebagai alat peraga adalah pohon, daun, kursi, bangku, dan lain sebagainya.
- 2) Alat peraga tidak langsung ( buatan ). Benda-benda buatan sendiri seperti benda tiruan, gambar hasil sendiri atau dari hasil guntingan gambar pada buku, majalah atau Koran yang ditempelkan, dll.

Menurut (Mulier, 2014 ) bercerita untuk anak-anak dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga. Beberapa teknik alat peraga yang dapat digunakan antara lain. Peraga gambar Alat peraga gambar dapat terdiri dari gambar seri, gambar lepas dan gambar panel dan read a story aloud story ( buku cerita ).<sup>38</sup>

Adapun jenis cerita menurut materi yang disampaikan kepada anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain :

- 1) Cerita para Nabi

---

<sup>38</sup> Madyawati, *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak*.

Cerita para nabi berisi kisah –kisah 25 abi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas,sampai wafat. Materi cerita ini hendaknya menjadi materi utama yang disampaikan kepada anak-anak. Dalam cerita ini, pembawa cerita dapat sekaligus mengajar nilai-nilai akidah dan al-karimah kepada anak-anak.

- 2) Cerita para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh  
Materi cerita berisi kisah-kisah para sahabat,ulama,dan orang-orang saleh yang dapat dijadikan suri tauladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta akhlak al-karimah. Misalnya : cerita Khulafah ar-Rasyidin, Sahabat Ibnu Abbas, Umar bin Abdul Aziz, Imam Ghazali,Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, Wali Songo,dll.
- 3) Cerita raja-raja  
Materi berisi kisah-kisah raja baik yang nyata maupun yang fiksi. Pada materi ini, pembawa cerita dapat memancing imajinasi anak-anak dan dapat dibuat lebih menarik dengan hal yang aneh dapat diterima oleh anak. Namun jangan berlebihan karna anak menimbulkan kesalah pahaman pada anak. Contoh jenis cerita ini adalah cerita Sultan Agung, Sultan Hasanuddin, Raja Majapahit, Ratu Negeri Bulan, dan lain sebagainya.
- 4) Fable  
Materi cerita berisi kisah-kisah binatang atau tumbuhan yang berperilaku seperti manusia, mereka bisa berbicara dan berinteraksi dengan manusia dan semua makhluk yang ada disekitarnya.contoh cerita fable diantaranya adalah cerita si kancil, kambing sakti, da lain sebagainya.
- 5) Cerita kehidupan social sehari-hari  
Materi cerita ini diambil dari kisah atau kejadian di sekitar anak-anak yang bisa dijadikan pelajaran bagi

anak-anak, agar mereka dapat menambah pengetahuan dan wawasannya.<sup>39</sup>

Menurut syaikh Muhammad Said Mursi jenis-jenis cerita sebagai berikut :

- 1) Kisah para Nabi, seperti buku tentang kisah-kisah para nabi yang ditulis oleh Ustadz Abu Hasan An-Nadwy dan buku yang berjudul kisah para nabi untuk kalangan para anak-anak.
- 2) Kisah-kisah dalam Al-Quran Al-Karim, tidak sedikit buku-buku islam yang berisikan kisah-kisah semacam ini seperti kisah AShabul Kahfi, orang yang beriman dari keluarga Firaun, Qarun, Ashabul Ahdud, Dzul Qarnain, Ashabul Fiil, Nabi Musa dan Khidzir, dan sebagainya.
- 3) Kisah-kisah binatang dalam Al-Quran Al-Karim, ada sejumlah kaset menarik yang diproduksi oleh syirkah safir muhandisin dimana anda dapat memberikannya kepada anak-anak agar mereka mendengarkan dan mengambil pelajaran darinya, mengisis waktunya dan menyukai kisah-kisah yang terdapat dalam al-quran serta dapat mengambil suatu pelajaran yaitu berbuat baik kepada binatang. Kisah-kisah tersebut antara lain : anjung milik ashabul kahfi, sapinya bani Israel, burung Hudhud milik nabi Sulaiman, semut nabi Sulaiman, domba nabi Ismail dll.
- 4) Kisah kenabian, kisah-kisah ini terdapat pada beberapa kitab seperti Riyadhush Shalihin yang berisis tentang perkataan nabi Muhammad yang ditulis oleh Imam Nawawi, juga terdapat pada buku-buku lain seperti rangkaian kisah kenabian untuk anak-anak, yang diproduksi oleh Syirkah Darul ash-Shahabah, Syirkat safir. Diantara kisah-kisah tersebut adalah kisah seorang kali-laki yang telah membunuh 100 orang, kisah penderit kusta, orang buta, orang botak daan kisah juraij.

---

<sup>39</sup> Fauziddin, *Bermain, Cerita, Dan Menyanyi Secara Islami*.

- 5) Kisah tentang kehidupan nabi Muhammad, kisah ini terdapat pada buku Shallu Ala an-Nabi karangan ustadz Muhammad Quthub dan buku sirah Nabawiyah bergambar untuk kalangan anak-anak yang diproduksi oleh Syirkah Islam.
- 6) Kisah-kisah para sahabat, seperti buku yang berjudul kehidupan para sahabat dan pemuda-pemuda Islam.
- 7) Kisah-kisah peperangan dan perluasan wilayah dalam islam, seperti buku yang berjudul para pejuang dalam memperluas wilayah islam, juga terdapat beberapa kisah dalam setiap peperangan yang diproduksi oleh syirkah darul shahabah, safir, athfaluna dsb.
- 8) Kisah para ulama dan orang-orang shalih, seperti buku asybaluna al-ulama.
- 9) Kisah orang-orang yang durhaka, seperti buku yang berjudul qashash ala lisani al-hayawan
- 10) Cerita-cerita karangan ustadz najib al-kailani untuk kalangan anak-anak
- 11) Dongeng-dongeng tentang juha.<sup>40</sup>

### 3. Manfaat cerita bagi anak

Cerita dapat berpengaruh pada pola pikir dan wawasan berpikir anak, terutama dalam mengembangkan aspek social-emosional anak. Secara umum, manfaat cerita bagi anak adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Memahami perbuatan yang terpuji dan yang tercela
- c. Menyiapkan anak dapat hidup sebagai makhluk social dalam masyarakat
- d. Mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis
- e. Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya

---

<sup>40</sup> Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2003).

- f. Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan aqidah islamiyah

Cerita sangat bermanfaat bagi pengembangan anak, berikut ini dapat disimak beberapa pandangan mengenai manfaat cerita.

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif membentuk pribadi dan moral anak. Melalui cerita anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat.
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
- c. Memacu kemampuan verbal anak. Cerita dapat memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tatacara dialog dan bernarasi.<sup>41</sup>

Dengan demikian melalui cerita diharapkan agar perkembangan kepribadian anak dapat dibina secara wajar, baik dari segi social, emosional, maupun intelektual, dan yang terpenting adalah anak-anak dapat terhindar dari cerita-cerita yang menimbulkan keraguan-keraguan, atau bahkan pendangkalan terhadap akidah islam.

Pada pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di TK atau TPQ, cerita mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Pengalaman batin
- b. Terapi psikologi
- c. Hiburan
- d. Kontak batin antara anak, orang tua, dan guru
- e. Media pesan moral
- f. Bekal identifikasi diri
- g. Pendidikan emosi
- h. Pendidikan fantasi, imajinasi, kreatifitas, dan daya cipta

---

<sup>41</sup> Madyawati, *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak*.

- i. Pengembangan bahasa <sup>42</sup>

#### 4. Kelebihan dan kekurangan metode bercerita

a. Kelebihan metode bercerita

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karna peserta didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga peserta didik terpengaruh oleh tokoh dan topic kisah tersebut
- 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- 3) Kisah selalu memikat karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosinya, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

b. Kekurangan metode bercerita

- 1) Pemahaman peserta didik akan menjadi sulit ketika kisah itu terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan peserta didik.
- 3) Sering terjadi ketidak selarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan. <sup>43</sup>

#### 5. Langkah – Langkah Bercerita

Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Cerita Metode pembelajaran melalui bercerita terdiri dari lima langkah. Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan papan flannel, dan seterusnya.

<sup>42</sup> Fauziddin, *Bermain, Cerita, Dan Menyanyi Secara Islami*.

<sup>43</sup> Samsul Irawan, "Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Bagi Peserta Didik Di SDN 06 Salubatang Kota Palopo" (Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012).



- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
  - 1) Menyampaikan tujuan dan tema cerita;
  - 2) Mengatur tempat duduk;
  - 3) Melaksanakan kegiatan pembukaan;
  - 4) Mengembangkan cerita
  - 5) Menetapkan teknik bertutur;
  - 6) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.<sup>44</sup> Menurut Verna Hildebrand, langkah-langkah pelaksanaan metode cerita adalah :
  - a. Choosing a Story, yaitu pemilihan cerita sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar
  - b. Size of story group, yaitu pengorganisasian kelompok cerita, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok penceritaan semakin efektif proses dan hasilnya
  - c. Chair or floor for story time, yaitu penataan posisi tempat duduk siswa yang biasanya dilakukan diatas kursi/lantai dengan formasi setengah lingkaran
  - d. Transition to story time, yaitu perubahan dalam penceritaan yang merangsang aktifitas siswa untuk mendengarkan penceritaan dengan perilaku.

Menurut moeslichatoen :

- a. Mengomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak
- b. Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas.

---

<sup>44</sup> Novan ardi wiyani dan Barwani, *Formad Paud* (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014).

- c. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita.
- d. Pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru, guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak sesuai dengan tema
- e. Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.<sup>45</sup>

## **B. Moral dan Nilai-nilai Agama**

### **1. Pengertian Moral dan Nilai-nilai Agama**

Moral dan Nilai-nilai agama yaitu dua hal yang saling berkaitan. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa agama mengatur hubungan manusia dengan tuhan yang maha esa, hubungan manusia dan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>46</sup>

Dalam bahasa sansekerta, agama terdiri dari kata “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Jadi dapat dikatakan bahwa agama merupakan sejenis peraturan yang dapat menghindarkan manusia dari kekacauan, sehingga dapat mewujudkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan. Perkembangan nilai agama pada anak jika hanya berkembang tanpa diwujudkan dengan perkembangan moral yang baik, maka akan tumbuh anak-anak yang hanya mampu menghafal fasih setiap doa ataupun ayat dalam Al-Quran tanpa dapat mewujudkannya pada perilaku moral yang baik.

Agama bagi kebanyakan orang merupakan sebuah acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Meskipun agama memiliki banyak perbedaan

---

<sup>45</sup> Tri Isnaini, “Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di TK ISLAM Terpadu Permata Hati Ngaliyah Semarang,” 2015, 24–26.

<sup>46</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

mengenai apa yang harus dilakukan umatnya dalam beribadah, mereka semua memiliki kesamaan prinsip bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dalam hidup ini, termasuk pilihan akan perilaku moral, akan memberikan dampak yang sebanding di masa yang akan datang.<sup>47</sup>

Selanjutnya Moral berasal dari bahasa latin “mores” yang artinya tata cara, kebiasaan, dan adat. Menurut Hurlock, moralitas adalah kebiasaan yang terbentuk dari standar social yang juga dipengaruhi dari luar individu. Moralitas berkaitan dengan system kepercayaan, penghargaan, dan ketetapan yang terjadi di bawah sadar tentang tindakan yang benar dan yang salah, dan untuk memastikan individu tersebut akan berusaha berbuat sesuai dengan harapan masyarakat. Sedangkan menurut Immanuel Kant, moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita.<sup>48</sup> Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan social, ataupun menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Sementara dalam Webster’s new world dictionary moral adalah suatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku.<sup>49</sup>

Menurut Hoffman pertumbuhan moral anak erat hubungannya dengan kegiatan mendisiplinkan anak. Moral merupakan adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Individu dan kehidupannya mengalami

---

<sup>47</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

<sup>48</sup> Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing Anggota IKAPI No.003/LPU/2013, 2015).

<sup>49</sup> Dian Ibung, *Mengembangkan Moral Pada Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, n.d.).

perkembangan moral.<sup>50</sup> Freud berpendapat bahwa perkembangan moralitas seseorang dimulai sejak anak berkembang kearah kedewasaannya, di mana energy psikis mereka atau yang disebut “libido” akan bergerak kearah pemuasan kebutuhan yang dikaitkan dengan bagian-bagian tubuh tertentu. Bersamaan dengan perkembangan biologisnya, anak-anak mulai menyadari kalau mereka harus menyesuaikan tingkah lakunya agar biasa diterima meenjadi anggota suatu kelompok.<sup>51</sup>

Menurut pendapat Atkinson bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan.<sup>52</sup> Menurut Ahmad Nawawi, pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan sikap dan kewajiban ; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab.<sup>53</sup>

Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan social, ataupun menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Semntara dalam Webster’s new world dictionary moral adalah suatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku.<sup>54</sup> Sedangkan Menurut Kohlberg, perkembangan moral (moral development) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-

<sup>50</sup> Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan PERKEMBANGAN ANAK Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, Pertama (Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2012).

<sup>51</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter ; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).

<sup>52</sup> dkk Mhd.Habibu Rahmad, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Ank Usia Dini : Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa Dan Praktis PAUD* (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2020).

<sup>53</sup> Safitri, Kuswanto, and Alamsyah, “Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini.”

<sup>54</sup> Dian Ibung, *Mengembangkan Moral Pada Anak*.

nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinyadengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral ( immoral ). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain ( dengan orangtua, saudara, dan teman sebaya), anak bealajr memahami tentang perilaku mana yang baik,yang boleh dikerjakan, dan tingkah laku mana yang burukyang tidak boleh dikerjakan.<sup>55</sup>

Moral memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila, pendidikan sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembang tatanan kehidupan manusia yang memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif. Jalur-jalur pendidikan mulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak dini sampai manusia itu mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkar kedewasaan masing-masing. Ibnu Masykawih berkata : akhlak adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa, darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Berdasarkan dalam hadis At-Tirmizi :

*“orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya”*(HR At-Tirmizi n0 1162)

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa moral dan nilai-nilai agama adalah suatu tindakan perilaku yang dimiliki oleh manusia yang mengajarkan tentang baik dan buruk suatu perbuatan (akhlak) manusia sesuai dengan tuntunan agama.

## **2. Tahap – tahap Perkembangan Moral dan nilai-nilai Agama Anak Usia Dini**

Menurut Piaget dalam pengamatan dan wawancara pada anak usia 4-12 tahun menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam berfikir tentang moralitas, yaitu :

- a. Tahap moralitas Heteronom. Anak usia 4-7 tahun menunjukkan moralitas heteronom, yaitu tahap pertama dari

---

<sup>55</sup> Setiadi Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016).

perkembangan moral. Anak berfikir bahwa keadilan dan peraturan adalah property dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang. Anak berfikir bahwa peraturan pembatasan dalam bertindak laku. Pada tahap ini, anak menilai kebenaran atau kebaikan tingkah laku berdasarkan konsekuensi nya, bukan niat dari orang yang melakukan. Anak juga percaya bahwa aturan tidak bisa diubah dan diturunkan oleh sebuah otoritas yang berkuasa. Anak berfikir bahwa mereka tidak berhak membuat peraturan sendiri, melainkan dibuatkan aturan oleh orang dewasa. Orang dewasa perlu memberikan kesempatan pada anak untuk membuat peraturan, agar anak menyadari bahwa peraturan berasal dari kesempatan dan dapat diubah.

- b. Tahap moralitas otonomi, Usia 7-10 tahun, anak berada dalam masa transisi dan menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua yaitu moralitas otonom. Anak mulai sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah peraturan, anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya. Moralitas akan muncul dengan adanya kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana akan berada. Pada masa ini anak percaya bahwa ketika mereka melakukan pelanggaran, maka otomatis akan mendapat hukumannya. Hal ini sering membuat anak merasa khawatir dan takut berbuat salah. Namun ketika anak mulai berfikir secara heteronom, anak mulai menyadari bahwa hukuman terjadi apabila ada bukti dalam melakukan pelanggaran. Piaget yakin bahwa semakin berkembang cara berfikir anak, akan semakin memahami tentang persoalan-persoalan sosial dan bentuk kerjasama yang ada di dalam lingkungan masyarakat.<sup>56</sup>

Menurut Kohlberg, perkembangan moral atau insan kamil (moral reasoning) melalui tiga tingkatan (terdiri dari enam stadium), dan stadium ini akan selalu dilalui oleh setiap anak,

---

<sup>56</sup> Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini*.



jadi merupakan hal yang universal, yang dimana-mana walaupun mungkin tidak pada usia yang sama namun perkembangannya selalu melalui urutan itu

a. Tingkatan I : Penalaran moral yang pra-convensional

Merupakan tingkat terendah dari penalaran moral. Pada tingkat ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui reward ( imbalan ) punishment ( hukuman )

1) Stadium 1 : moralitas heteronom.

Penalaran moral terkait dengan hukuman (punishment). Anak berfikir bahwa mereka harus patuh karena takut hukuman ( tingkah laku dinilai benar bila tidak dihukum, dan sebaliknya ).

2) Stadium 2 : individualism, tujuan instrumentasi, dan pertukaran.

Pada tahap ini penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri. Adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, menurut anak apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Mereka berpikir jika mereka baik pada orang lain maka orang lain juga akan baik terhadap dirinya.

b. Tingkatan II ; penalaran moral yang konvensional

Individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau pemerintah.

1) Stadium 3 : ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal.

Pada tahapan ini anak menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak mengadopsi standar moral orang tua agar dianggap oleh orang tua sebagai anak yang baik. Dengan kata lain, merupakan tahap orientasi anak atau person yang baik.

2) Stadium 4 : moralitas system social.

Penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan dimasyarakat, hokum, keadilan,dan kejiwaan, sebagai contoh, anak berpikir supaya komunitas dapat bekerja dengan efektif perlu dilindungi oleh hokum yang diberlakukan terhadap anggotanya. Dengan kata lain, merupakan tahap orientasi pelestarian otoritas dan aturan social ( aturan social yang ada harus dijaga ).

c. Tingkatan III : Penalaran moral yang post-conventional

Individu menyadari adanya jalur moral alternatif, mengeksplorasi pilihan ini, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal.

1) Kontrak atau utilitas social dan hak individu

Pada tahap ini individu menalar bahwa nilai, hak, daan prinsip lebih utama atau lebih luas dari pada hokum. Individu mengevaluasi validitas hokum yang ada,dan melindungi hak asasi dan penilaian dasar manusia. Dengan kata lain, merupakan orientasi control legalitis ( untuk kehidupan bersama yang teratur ).

2) Stadium 6 : prinsip etis universal.

Individu mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia univerval. Ketika dihadapkan dengan pertentangan antara hokum dan hati nurani,individu menalar bahwa yang harus diikuti adalah hati nurani meskipun keputusan ini dapat memberikan risiko. Dengan kata lain, merupakan orientasi atas dasar prinsip dan konsiensia sendiri ( ukuran penilaian adalah konsiensia sendiri ).<sup>57</sup>

Bertitik tolak dari kebutuhan seorang anak, Freud mengemukakan penahapan perkembangan moral sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Soetjiningsih, *Seri Psikologi Perkembangan PERKEMBANGAN ANAK Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir.*

a) The oral stage

Tahapan ini terjadi pada usia seseorang sudah 1 tahun, dimana anak melakukan segala sesuatu dengan orientasi memuaskan kebutuhan hidupnya semata-mata.

b) The anal stage

Tahapan ini terjadi ketika anak-anak memasuki usia 2-3 tahun, di mana anak mulai berkenalan dengan cara-cara bagaimana mengatur kebersihan, dll.

c) The phallic stage

Tahap ini terjadi pada usia 4-6 tahun, dimana anak lebih merespon terhadap daya tarik seks yang berbeda, serta mulai timbul sikap cemburu terhadap orang tua yang mempunyai organ seks yang sama atau ‘oedipus complex’.

d) Latency period

Pada sekitar usia 6-14 tahun anak mulai memasuki periode yang disebut “latency period” atau periode diam, tidak bereaksi atau tidak bergerak.

e) The genital stage

Mulai pada usia 14 tahun anak akan memasuki satu tahap yang disebut “the genital stage” suatu tahap dimana rasa cinta terhadap orang lain mulai berkembang.

### 3. Ruang Lingkup Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama

Secara garis besar ruang lingkup moral agama adalah sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Wujud akhlak terhadap Allah SWT yaitu yang pertama mengenal Allah yang diantaranya : Allah sebagai pencipta, Allah sebagai pemberi, Allah sebagai pemberi balasan ( baik dan buruk ) dan kedua yaitu hubungan akhlak dengan Allah SWT yang mencakup : ibadah umum seperti beriman dan bertakwa. Sedangkan ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Selanjutnya meminta pertolongan kepada Allah yaitu dengan cara usaha, upaya serta berdoa.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi terhadap diri sendiri, terhadap orang tua atau guru, terhadap orang yang lebih tua dan terhadap sesama manusia.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan diantaranya, alam seperti segala jenis tumbuh-tumbuhan (flora) dan segala jenis hewan (fauna). Sosial, masyarakat, kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa moral agama anak meliputi pendidikan akhlak terhadap sang pencipta dan akhlak terhadap semua yang diciptakan.<sup>58</sup>

#### 4. Cara Menanamkan moral dan nilai-nilai agama

a. Mengenalkan tuhan

Tuhan bagi anak adalah sesuatu yang asing dan abstrak sementara anak-anak pun menggambarkan tuhan dalam wujud konkret. Guru tidak bisa mengenkannya secara abstrak. Oleh karena itu ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengenalkan tuhan kepada anak diantaranya :

- 1) Bermain, bernyanyi deklarasi, membaca puisi, dan permainan lain yang didalamnya memuat isi pesan adanya tuhan sebagai pencipta dengan sifat-sifatnya yang terpuji
- 2) Karyawisata atau tadabur alam untuk mengenalkan keindahan alam ciptaan tuhan. Guru menjelaskan dan bertanya jawab mengenai semua ciptaan tuhan dalam semua kegiatan karyawisata
- 3) Bercerita tentang sifat-sifat tuhan yang maha pengasih dan penyayang
- 4) Teladan, guru berzikir dengan menyebut nama tuhan dalam setiap kesempatan seperti membaca bismillah pada saat akan memulai kegiatan membaca hamdallah pada saat mengakhiri kegiatan dan beristighfar pada saat lupa dan yang lainnya

---

<sup>58</sup> Mhd.Habibu Rahmad, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini : Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa Dan Praktis PAUD.*

- 5) Pembiasaan yang ditrapkan pada anak setiap kegiatan berdoa atau dzikir sebelum dan sesudah memulai kegiatan
- 6) Bermain peran dngan memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan sebagai tokoh orang yang soleh.

b. Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT

Megenalkan ibadah kepada Allah SWT dimulai dengan mengenalkan kebersihan, baik dari kotoran maupun jenis-jenis najis serta cara membersihkannya. Stlah itu latihan-latihan atau pembiasaan agar anak selalu mnjaga dan memelihara kebersihan, baik anggota tubuh, pakaian, maupun lingkungan.

c. Menanamkan akhlak yang baik

Adapun cara menanamkan akhlak yang baik kepada ank-anak diantaranya : membiasakan anak untuk berdoa sbelum dan sesudah melaksanakan kgiatan, membiasakan anak mengucapkan salam setiap brjumpa dengan guru, dengan teman dengan orang lain sesama muslim terutama dengan orang tuanya Membiasakan Untuk hidup saling menolong di antara sesama teman membiasakan anak untuk hidup membantu dan bergotong-royong bersama teman-teman membiasakan anak untuk hidup selalu menjaga kebersihan membiasakan untuk berbicara pelan lembut baik sopan dan jujur membiasakan anak untuk menghormati dan menghargai serta menaati perintah Guru dan Orang Tua membiasakan anak untuk menggunakan tangan kanannya ketika memberi atau menyerahkan sesuatu menerima sesuatu ketika makan dan minum dan kegiatan lainnya menggunakan tangan selain membuang dan membersihkan kotoran anak untuk tidak bersuara keras terutama di depan guru dan orang tua membiasakan anak untuk tidak memotong pembicaraan orang lain membiasakan anak untuk tidak mengganggu waktu istirahat orang lain membiasakan anak tidak keluar kelas atau rumah tanpa izin dan membiasakan anak untuk

mengucapkan terima kasih ketika menerima kebaikan orang lain.<sup>59</sup>

## **5. Faktor yang mempengaruhi moral dan nilai-nilai agama anak**

Menurut Brens mengatakan terdapat tiga keadaan yang bisa memberikan pengaruh terhadap moralitas anak, yaitu situasi individu dan social. Adapun ketiganya peneliti lihat dari kacamata yang sedikit berbeda sebagian berikut ;

- a. Keadaan atau situasi yang ada didekat anak atau hubungan dengan lingkungan social.

Keadaan atau situasi merupakan hal dimana seorang anak berbeda dalam konteks kehidupannya. Konteks kehidupan yang dimaksud adalah keadaan social yang di dalamnya terdapat norma-norma kemasyarakatan. Artinya tempat seorang anak berada dan bersosialisasi memiliki segugus norma yang akan menempa dirinya, memberikan pengertian dan pengetahuan baginya tentang moralitas.

- b. Konteks individu yang memiliki fitrah

Konteks individu merupakan konteks diri pribadi seorang anak. Seorang anak lahir dengan fitrah atau potensi yang akan membuatnya memiliki karakteristik tertentu. Fitrah ini bukanlah moral, namun bawaan yang memberikan oleh tuhan. Oleh karena itu, seorang anak tentunya memiliki berbagai karakter yang berkaitan dengan dirinya, baik itu potensi akal maupun hati. Kedua potensi ini akan dapat berkembang melalui proses pendidikan yang dilaluinya serta proses interaksi social yang menimbulkan pemahaman akan nilai atau norma.

- c. Konteks social, yaitu terdiri dari keluarga, teman seumur (teman sehati), media masa, institusi pendidikan dan masyarakat.

---

<sup>59</sup> Dadan Suyana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2016).



Konteks social merupakan hal yang pasti dilalui oleh setiap orang, termasuk bagi anak yang berusia dini. Konteks social memainkan peran memberikan pengalaman dan pengetahuan yang akan diserap dalam diri para anak.

Ketiga hal yang telah peneliti jelaskan di atas merupakan factor-faktor yang memberikan sumbangsi pengaruh terhadap perkembangan moral pada anak usia dini. Hal tersebut perlu dipentingkan serta diperhatikan oleh para orang tua dan institusinya yakni keluarga serta oleh para pendidik dalam institusi pendidikan. Utamanya dalam proses mendidik anak agar tidak salah dalam bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan.<sup>60</sup>

Sedangkan menurut Hurlock ada sejumlah factor penting yang mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu yang pertama, peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan salah apabila anak dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan atas tindakan yang harus dilakukan. Yang kedua, peran rasa bersalah dan rasa malu apabila bersikap dan berperilaku tidak seperti yang diharapkan dan melanggar aturan. Sedangkan yang ketiga peran interaksi social dalam memberi kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standart perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain.<sup>61</sup>

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan moralitas pada anak usia dini tidak tumbuh sejak lahir namun terus berkembang seiring didapatkannya berbagai pengalaman dalam rentang usia anak. Factor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini ada dua factor yaitu factor internal dan fakrot eksternal. Factor internal merupakan factor kepribadian individu, baik akal maupun nurani. Sedangkan factor eksternal yaitu lingkungan tempat anak itu tinggal dan cara anak berinteraksi dengan

---

<sup>60</sup> Mardi Fitri and Na'imah Na'imah, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>.

<sup>61</sup> Mhd.Habibu Rahmad, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Ank Usia Dini : Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa Dan Praktis PAUD*.

lingkungan sosialnya. Dengan demikian maka orang tua atau pendidik perlu untuk membimbing agar memiliki perkembangan moral yang baik.

## 6. Sifat – Sifat Agama Pada Anak

Menurut Syafaruddin dkk ,ada beberapa bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat diuraikan sebagai berikut :<sup>62</sup>

### a. Unreflective ( tidak mendalam )

Anak beranggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja,superficial, dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

### b. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya. Dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu maka dalam masa keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

### c. Anthropomorphis

Pandangan ketuhanan pada anak senantiasa dipersonifikasikan. Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa prikeadaan tuhan iti sama dengan manusia. Pekerjaan tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak mengnggap bahwa tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung kerumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang yang mengintai. Pada anak usia enam tahun, pandangan tentang tuhan adalah sebagi berikut : tuhan mempunyai wajah

---

<sup>62</sup> Rifda El Fiah, *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017).

seperti manusia, telinganya besar dan lebar, tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

d. Verbalis dan ritualis

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan disampung itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan. Perkembangana agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak diusia dewasanya. Banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dari praktik keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktik) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

e. Imitative

Tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat misalnya, merek laksanakan karena hasil melihat realitas di lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan bersifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru (new experience). Rasa kagum

mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak.

## **7. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Diri Anak**

Menurut syafaruddin dkk mengemukakan sejumlah teori berkenaan dengan timbulnya jiwa keagamaan pada anak,yakni :<sup>63</sup>

### **a. Rasa ketergantungan (sense of dependence)**

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan yakni,keinginan untuk perlindungan (security), keinginan akan pengalaman baru (new experience), keinginan untuk mendapat tanggapan (response), dan keinginan untuk dikenal (recognition). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari empat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungannya kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada anak.

### **b. Insting keagamaan**

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting, diantaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia tujuh tahun. Dengan kata lain,sebelum usia tujuh tahun nilai-nilai moral dan keagamaan perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini, bahkan sejak dalam kandungan. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan tuhan atau hubungan esama manusia.

Pada masa ini menurut Hurlock keingintahuan anak tentang masalah-masalah agama menjadi besar dan anak senang mengajukan banyak pertanyaan (terutama pada akhir masa ini). Anak menerima jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tanpa ragu-ragu. Konsep anak tentang agama adalah realistis,dalam arti anak menafsirkan apa yang di

---

<sup>63</sup> Ibid.

dengar dan dilihatnya sesuai dengan apa yang sudah diketahui.<sup>64</sup>

## **8. Macam – Macam Moral Dan Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini**

berikut ini adalah macam – macam moral dan nilai-nilai agama anak usia dini :

### **a. Kejujuran**

Kejujuran merupakan suatu kemampuan untuk mengakui perasaan atau pemikiran atau juga tindakan seseorang pada orang lain.

Kejujuran sangat penting karena dengan mengakui apa yang ia pikirkan, ia rasakan dan ia lakukan sebagaimana adanya, seseorang dapat terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang akan ia lakukan.

### **b. Disiplin**

Disiplin merupakan cara untuk membentuk anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Disiplin mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan mengajarkan kepada anak agar berfikir secara teratur.

### **c. Tanggung jawab**

Nilai tanggung jawab di sekolah dapat dilakukan melalui permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Hal ini dapat menjadi langkah awal untuk memperkenalkan dan melatih tanggung jawab pada diri anak. Melalui kegiatan dan pembiasaan anak-anak diajarkan untuk tahu bagaimana menjaga dan memelihara permainan dan peralatan yang telah digunakannya.

### **d. Menghormati orang lain**

Menghargai dan menghormati orang lain berarti memperlakukan orang lain dengan baik dan manusiawi. Sikap menghargai dan menghormati muncul ketika anak sudah tumbuh besar dan mulai mengerti hal-hal yang

---

<sup>64</sup> Soetjiningsih, *Seri Psikologi Perkembangan PERKEMBANGAN ANAK Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*.

bersifat abstrak. Proses pembelajaran moral ini dapat dimulai sejak dini, yakni dengan memberikan teladan kepada anak, mengenai apa yang disebut dengan menghargai dan menghormati orang lain.

e. Empati

Empati yaitu kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, untuk mengerti dan merasakan pemikiran serta perasaan orang lain. Dengan empati anak dapat menghindari diri dari melakukan perbuatan yang buruk karena sudah paham dampak negatif yang akan timbul. Anak yang mempunyai empati yang baik akan mempunyai kemampuan tenggang rasa terhadap orang lain dan peka terhadap situasi orang lain.

f. Bergiliran

Bergiliran merupakan suatu sikap yang dimiliki anak agar mau bergantian dalam melakukan sesuatu kegiatan. Ketika anak di sekolah anak mau menunggu untuk memainkan permainan. Bersabar Dalam antrian tidak saling berebut dan anak yang mengerti sikap bergiliran akan membuat anak dapat mengontrol diri untuk tidak mendahului ataupun mengambil sesuatu secara paksa.

g. Kerjasama

Kerjasama merupakan usaha bersama untuk antar individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Seperti anak mau merapikan kembali mainan yang sudah ia mainkan, mengerjakan tugas kelompok yang telah diberikan gurunya.

h. Bersikap sopan dan berbahasa yang santun

Suatu sikap atau perilaku yang ramah pada orang lain, menggunakan bahasa yang baik, saling menghormati



## DAFTAR PUSTAKA

- “25 Januari 2021 Hasil Observasi Dan Wawancara Di TK Tunas Raharja Lampung Selatan,” n.d.
- Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: Cv Jejak, 2018.
- Anggraini, Wardah, and Syafrimen Syafril. “Pengembangan Nilai–Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini,” 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dbnya>.
- Anita Yus. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Ar-Ramadi, Amani. *Menanamkan Iman Pada Anak*. Jakarta Timur: ISTANBUL, 2015.
- Asti, Inawati. “Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 53–54.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Dadan Suyana. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2016.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Dian Ibing. *Mengembangkan Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, n.d.
- Elfiah, Rifda. *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Fauziddin, Mohammad. *Bermain, Cerita, Dan Menyanyi Secara Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fiah, Rifda El. *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017.

Fitri, Mardi, and Na'imah Na'imah. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15.

<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>.

Hasan, M.Iqbal. *Pokok-Pokok Meteri Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.

Hidayat, Obit Satibi. *Metode Pengembangan Moral & Nilai-Nilai Agama*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018.

Lestarinigrum, Anki. "Pengaruh Penggunaan Media Vcd Terhadap Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8, no. 2 (2014): 201–12.

Luthfiyah, Muh. Fitrah &. *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif,Tindakan Kelas,& Studi Kasus*, n.d.

Madyawati, Lilis. *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.

Mhd.Habibu Rahmad, dkk. *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Ank Usia Dini : Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa Dan Praktis PAUD*. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2020.

Novan ardi wiyani dan Barwani. *Formad Paud*. Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.

Nurifin, Musa M dan. *Metodologo Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung Press, 2000.

"Permendikbud No. 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," n.d.

Priyanto, Aris. "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain." *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 0, no. 2 (2014): 41.

Rahmat, Puput Saeful. "Penelitian Kualitatif." *EQUILIBRIUM* 5, no. 9 (2009): 2–3.

Ridwan Abdullah sani, Muhammad kadri. *Pendidikan*

*Karakter :Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016.

Rosaliza, Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): 71.

Safitri, Novia, Cahniyo Wijaya Kuswanto, and Yosep Aspat Alamsyah. "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini." *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 1, no. 2 (2019): 30–44. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>.

Said Mursi, Muhammad. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2003.

Samsul Irawan. "Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Bagi Peserta Didik Di SDN 06 Salubatang Kota Palopo." Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012.

Sanjaya, Ade. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Seniawan. *C.R.Metode Penelitian Kualitatif Jenis,Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Soetjiningsih, Christiana Hari. *Seri Psikologi Perkembangan PERKEMBANGAN ANAK Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Pertama. Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2012.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan RND*. Bandung: Alfabeta, 2014.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Susanti, Meryl Dwi. "Pengaruh Kegiatan Bercerita Dengan Buku Cerita Islami Terhadap Perilaku Moral Anak." *Jiv* 8, no. 1 (2013): 40. <https://doi.org/10.21009/jiv.0801.6>.

- Susilo, Setiadi. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016.
- Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai-Karakter ; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Tadjuddin, Nilawati. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini : Teori Dan Praktik Pembelajaran Anak Usai Dini*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing Anggota IKAPI No.003/LPU/2013, 2013.
- . *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing Anggota IKAPI No.003/LPU/2013, 2015.
- . “Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic And Religion.” *Al-Atfhal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i1.3386>.
- . *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quran*. Depok: Hery Media, 2014.
- . “Pendidikan Akhlak Mulia Untuk Anak Usai Dini.” *Darul IImi* 9, no. 13 (2015): 1–2.
- Tadjuddin, Nilawati, Rifda Elfiah, Meriyati Meriyati, Ismail Suardi Wekke, and Antomi Saregar. “The Interaction of Children’s Early Moral Development Process through a Holistic Approach.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 8, no. 9 (2019): 130.
- Thomas lickona. *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Tri Isnaini. “Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di TK ISLAM Terpadu Permata Hati Ngaliyah Semarang,” 2015, 24–26.

Ulwan, Abdullah Nasil. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jilid 2.  
Jakarta: Pustaka Amani, 2004.

“UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.  
Yofita Rahayu, Aprianti. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui  
Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT INDEKS, 2013.

